

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada masa globalisasi dan modernitas yang bergerak cepat, pembentukan karakter generasi muda menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi digital telah melahirkan lanskap sosial baru yang secara signifikan mempengaruhi cara remaja memahami nilai, norma, dan perilaku.

Gelombang digitalisasi, dominasi budaya populer, serta derasnya arus informasi melalui media sosial menciptakan ruang hidup yang kompetitif, permisif, dan konsumtif, sehingga orientasi nilai kerap bergeser pada pemuasan instan. Situasi ini sering kali melahirkan kecenderungan hedonisme, sikap individualistik, menurunnya empati sosial, serta melemahnya kepekaan terhadap nilai moral dan keagamaan.<sup>1</sup>

Di Indonesia, dinamika tersebut tampak dalam meningkatnya berbagai perilaku menyimpang di kalangan pelajar, seperti tawuran, ketergantungan pada gawai, degradasi etika pergaulan, dan melemahnya praktik ibadah. Realitas ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup jika hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi harus memberi ruang serius pada aspek afektif, spiritual, dan pembentukan karakter agar tercipta pribadi yang utuh.

Dari pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pentingnya menyelaraskan perkembangan pada siswa tidak hanya dengan mempertimbangkan dari pada aspek kognitif saja melainkan juga dari aspek

---

<sup>1</sup> N Rahmawati and H Mulyadi, "Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Mulia Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu," *Jurnal Al-Tarbiyah* 10, no. 1 (2021): 45–58.

afektif yang dapat memberikan dampak yang sangat pesat pada siswa sekaligus memberikan pertahanan diri terhadap pengaruh pengaruh buruk dari perkembangan yang begitu pesat sehingga siswa tidak tergiring terhadap hal hal negatif yang dapat menjerumuskan generasi penerus.

*UNESCO* menegaskan pentingnya prinsip “*learning to be*” dan “*learning to live together*” sebagai landasan pendidikan abad ke-21 yang menyeimbangkan prestasi akademik dengan integritas moral serta kepedulian kemanusiaan.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, penguatan pendidikan berbasis nilai religius menjadi semakin relevan untuk menyelaraskan kecerdasan intelektual dan spiritual dalam membentuk generasi berakhlak mulia.

Secara yuridis, pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia didukung melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pada Pasal 2 ayat (1) disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, serta nilai-nilai karakter lainnya sesuai ketentuan yang berlaku.<sup>3</sup> Berdasarkan ketentuan tersebut, nilai religius dan disiplin merupakan bagian dari nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pembiasaan shalat dhuha di sekolah dapat menjadi salah satu bentuk implementasi penguatan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan kedisiplinan kepada peserta didik.

---

<sup>2</sup> L Hidayat, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Al-Qalam* 9, no. 3 (2022): 77–91.

<sup>3</sup> Menteri Pendidikan, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia, (2018).

Meski demikian, penerapan nilai-nilai religius di satuan pendidikan masih menghadapi berbagai hambatan, khususnya pada jenjang sekolah menengah kejuruan yang cenderung memprioritaskan kompetensi *vokasional* dibanding penguatan mental dan spiritual peserta didik.<sup>4</sup> Praktik di banyak sekolah memperlihatkan adanya ketimpangan antara prestasi akademik yang relatif tinggi dengan kualitas sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah kajian mengungkap bahwa krisis moral dan spiritual tetap dijumpai meskipun kemampuan kognitif siswa tergolong baik.<sup>5</sup> Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang aplikatif, berkelanjutan, dan menyentuh ranah kebiasaan. Atas dasar itu, praktik pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha mulai dikembangkan sebagai langkah nyata untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara konsisten.

Penulis menyimpulkan bahwa dari pendapat di atas pemahaman kognitif siswa tidak dapat menjamin perilaku siswa tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai kebaikan didalam dirinya maka dari itu, penting adanya pendekatan kepada siswa untuk memberikan pengaruh perubahan menjadi lebih baik dengan melakukan berbagai macam cara atau pun metode yang mudah untuk di aplikasikan dalam lingkungan pendidikan salah satunya dengan melakukan pembiasaan shalat dhuha di sekolah.

Shalat dhuha sebagai ibadah sunnah mengandung dimensi spiritual dan moral yang mendalam, karena di dalamnya terdapat proses penyadaran akan

---

<sup>4</sup> R. Fitriani, "Efektivitas Program Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Spiritual Siswa Di SMK Negeri 2 Samarinda," *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 5, no. 2 (2023): 88–99.

<sup>5</sup> S. Nuraini, "Pembiasaan Ibadah Harian Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020): 54–67.

kehadiran Allah dalam aktivitas keseharian. Selain berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, shalat dhuha diyakini mampu melatih kedisiplinan waktu serta menata kondisi batin sebelum memulai kegiatan belajar. Pelaksanaannya yang berlangsung pada pagi hari, saat energi dan produktivitas masih optimal, berkontribusi pada pembentukan kesiapan mental dan emosional peserta didik dalam menjalani proses akademik. Lebih jauh, shalat dhuha menumbuhkan ketenangan jiwa dan rasa syukur, karena mendorong individu untuk merefleksikan nikmat serta potensi yang dianugerahkan Allah.<sup>6</sup> Jika dilakukan secara berulang, ibadah ini memiliki daya besar dalam membentuk kebiasaan dan pola perilaku yang menetap. Pelaksanaan secara berjamaah juga menghadirkan nilai sosial berupa kebersamaan, ketaatan, dan kepedulian antar individu. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha tidak semata dipahami sebagai ritual keagamaan, melainkan sebagai medium efektif dalam penanaman karakter religius yang terintegrasi dalam kehidupan siswa.

Dalam praktik pendidikan di Indonesia, baik sekolah berbasis Islam maupun sekolah negeri mulai memasukkan pembiasaan shalat dhuha ke dalam agenda keagamaan rutin yang terencana. Kegiatan ini umumnya dirangkai dengan pembinaan akhlak, penguatan literasi keislaman, atau penyampaian tausiyah singkat sebelum pembelajaran dimulai.

Konsistensi pelaksanaan shalat dhuha di lingkungan sekolah berkontribusi pada terciptanya atmosfer religius yang mendukung iklim belajar yang sehat dan penuh keteladanan. menunjukkan bahwa sekolah yang menjalankan program

---

<sup>6</sup> A Sutrisno, "Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMPN 3 Lamongan," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 145–160.

shalat dhuha secara berkelanjutan cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih baik, sehingga relasi antara siswa dan guru berlangsung lebih harmonis. Lingkungan yang kondusif ini turut berdampak pada meningkatnya motivasi belajar, karena siswa merasakan perhatian dan bimbingan yang menyentuh dimensi moral serta spiritual. Di sisi lain, pembiasaan tersebut berfungsi sebagai langkah preventif dalam meminimalkan perilaku negatif yang berpotensi mengganggu proses pendidikan. Oleh karena itu, implementasi shalat dhuha di sekolah memiliki makna strategis, tidak hanya dalam ranah keagamaan, tetapi juga dalam penguatan karakter dan pembangunan kultur pendidikan yang berintegritas.

Pada tataran lokal, Kabupaten Kutai Kartanegara khususnya SMK Negeri 1 Tenggarong menunjukkan upaya konkret dalam mengintegrasikan pembinaan spiritual ke dalam sistem pendidikan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan kejuruan, sekolah ini menegaskan komitmennya terhadap penguatan karakter religius melalui program pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan secara terjadwal dan berkesinambungan.

Kegiatan ini diposisikan tidak sekadar sebagai pemenuhan kewajiban ibadah, melainkan sebagai sarana pembentukan disiplin, kesadaran diri, serta tanggung jawab siswa terhadap nilai-nilai Islam. Pelaksanaannya terhubung dengan tata tertib sekolah dan berada di bawah pendampingan guru Pendidikan Agama Islam serta pembina kerohanian. Meski demikian, realitas di lapangan memperlihatkan variasi tingkat kesadaran religius siswa dalam mengikuti program tersebut. Sebagian siswa menjalankannya dengan penuh antusias dan keikhlasan,

sementara sebagian lainnya berpartisipasi lebih karena dorongan aturan sekolah. Perbedaan motivasi dan konsistensi ini menandakan adanya tantangan dalam menginternalisasikan pembiasaan shalat dhuha agar benar-benar menjadi kebiasaan yang tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dicermati karena memperlihatkan adanya hubungan dinamis antara kebijakan sekolah dan respons personal siswa terhadap praktik keagamaan yang dilembagakan. Sebagian peserta didik memaknai shalat dhuha sebagai media perenungan spiritual, sarana mempererat relasi dengan Tuhan, sekaligus latihan kedisiplinan dalam mengawali aktivitas belajar. Akan tetapi, tidak sedikit pula siswa yang menjalankannya sebatas pemenuhan kewajiban formal tanpa disertai penghayatan terhadap makna religius yang terkandung di dalamnya.<sup>7</sup>

Realitas ini menunjukkan bahwa pengulangan ibadah tidak secara otomatis berujung pada tertanamnya nilai jika tidak dibarengi dengan pemahaman dan kesadaran personal. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih komunikatif, humanis, dan mendorong keterlibatan batin siswa agar mereka mampu menemukan makna ibadah melalui pengalaman individual. Oleh karena itu, keberhasilan pembiasaan shalat dhuha dalam menanamkan nilai-nilai Islam sangat ditentukan oleh sinergi antara sistem pembinaan sekolah, keteladanan pendidik, serta motivasi intrinsik peserta didik. Situasi ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana praktik

---

<sup>7</sup> D Pratama, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Dhuha Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Edukasia Islamika* 7, no. 1 (2020): 33–48.

tersebut benar-benar berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter religius yang autentik, bukan sekadar rutinitas administratif.

Ditinjau dari aspek sosial dan *psikologis*, pembiasaan shalat dhuha berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap perilaku serta keseimbangan emosional siswa, karena ibadah ini menyediakan ruang kontemplasi sebelum memasuki kegiatan akademik.<sup>8</sup> menyatakan bahwa praktik shalat dhuha mampu menghadirkan ketenangan batin dan membantu peserta didik mengelola tekanan belajar yang kerap muncul dalam dinamika sekolah.

Pelaksanaannya di pagi hari menjadikan ibadah ini sebagai permulaan yang menenteramkan sekaligus sumber energi spiritual bagi siswa. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan sikap syukur atas nikmat Allah, sehingga siswa lebih siap menghadapi berbagai tantangan dengan cara pandang yang positif. Dari sisi moral sosial, shalat dhuha yang dilaksanakan secara berjamaah mendorong berkembangnya nilai kebersamaan, saling menghormati, dan kepedulian antarsesama.

Interaksi yang terbangun melalui ibadah kolektif tersebut turut memperkuat solidaritas di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha tidak hanya berimplikasi pada dimensi spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter sosial dan emosional peserta didik.

Meskipun demikian, keberhasilan program pembiasaan shalat dhuha sangat dipengaruhi oleh dukungan berbagai unsur yang saling terkait dalam ekosistem sekolah. Keteladanan guru memegang peranan sentral, mengingat siswa

---

<sup>8</sup> M Rohim, "Pembentukan Akhlak Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SMA Islam Al-Ma'arif," *Jurnal Tarbiyah* 5, no. 2 (2018): 101–112.

cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka saksikan secara langsung dalam keseharian. Peran manajemen sekolah juga penting untuk menjamin konsistensi kebijakan serta keberlangsungan pengawasan program. Ketersediaan fasilitas ibadah yang layak, seperti masjid atau musholla yang nyaman, turut menentukan kualitas pengalaman beribadah siswa. Di samping itu, penciptaan iklim religius yang positif perlu diwujudkan melalui budaya sekolah yang menghargai dan menghidupkan nilai-nilai keislaman. Apabila unsur-unsur tersebut tidak terintegrasi secara harmonis, pembiasaan shalat dhuha berpotensi tereduksi menjadi aktivitas rutin yang kehilangan kedalaman makna.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, analisis mendalam terhadap konteks pelaksanaan program menjadi penting untuk memahami sejauh mana internalisasi nilai benar-benar berlangsung dalam diri peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pendidikan Islam dan menunjukkan dampak yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa.<sup>10</sup> misalnya, mengungkapkan bahwa program shalat dhuha di SMK Negeri 2 Samarinda berkontribusi pada peningkatan disiplin, konsistensi beribadah, serta tanggung jawab spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan ibadah dapat berfungsi sebagai sarana strategis dalam menumbuhkan sikap religius melalui

---

<sup>9</sup> F Zulkarnain, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Sekolah Menengah," *Jurnal Tarbawi* 14, no. 2 (2019): 120–134.

<sup>10</sup> Fitriani, "Efektivitas Program Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Spiritual Siswa Di SMK Negeri 2 Samarinda."

pengalaman nyata. Di sisi lain,<sup>11</sup> menegaskan bahwa kegiatan keagamaan rutin seperti shalat dhuha akan lebih efektif apabila terintegrasi dengan pembelajaran nilai dan keteladanan guru. Integrasi ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menjalankan ibadah sebagai kewajiban ritual, tetapi juga memahami pesan moral yang melekat di dalamnya. Hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter menuntut pendekatan menyeluruh yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha memiliki dasar teoritis dan empiris yang kuat dalam konteks penguatan karakter.

Namun demikian, mayoritas kajian terdahulu masih berfokus pada aspek pelaksanaan dan dampak umum pembiasaan shalat dhuha, sementara proses internalisasi nilai dalam diri siswa belum banyak dieksplorasi secara mendalam padahal, karakter religius tidak hanya tercermin dari kepatuhan lahiriah terhadap ibadah, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai tersebut dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Proses internalisasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman spiritual personal, pemaknaan individu, serta dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali makna-makna tersebut secara lebih mendalam melalui observasi, wawancara, dan pemahaman konteks sosial.<sup>12</sup> menegaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki peran penting dalam mengungkap persepsi, motivasi, dan sikap individu dalam

---

<sup>11</sup> Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Lingkungan Sekolah."

<sup>12</sup> D Hasanah, "Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Agama* 11, no. 2 (2019): 98–112.

menjalankan praktik keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang relevan untuk menelaah dinamika pembiasaan shalat dhuha di SMK Negeri 1 Tenggarong agar dapat terlihat apakah nilai-nilai Islam benar-benar tertanam atau hanya berhenti pada rutinitas formal.

Celah penelitian juga terlihat jelas dalam konteks sekolah negeri, khususnya sekolah kejuruan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan *vokasional* dan kesiapan kerja. Sebagian besar penelitian mengenai pembiasaan shalat dhuha lebih banyak dilakukan di madrasah atau sekolah Islam yang memiliki kultur religius relatif kuat dan *homogen*. Sebaliknya, sekolah negeri umumnya diwarnai oleh keberagaman latar belakang sosial, budaya, serta tingkat religiusitas siswa yang lebih variatif. Situasi ini menjadikan penerapan pembiasaan ibadah di sekolah negeri menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan berbasis agama.

Minimnya kajian mendalam tentang internalisasi nilai religius di sekolah negeri menyebabkan pemahaman mengenai efektivitas praktik tersebut masih terbatas.<sup>13</sup> Padahal, sekolah negeri merupakan institusi pendidikan dengan jumlah peserta didik terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji dinamika pembiasaan ibadah di sekolah negeri, terutama sekolah kejuruan, menjadi sangat penting untuk memperluas perspektif kajian pendidikan karakter.

Atas dasar tersebut, penelitian mengenai pembiasaan shalat dhuha di SMK Negeri 1 Tenggarong memiliki urgensi untuk dilakukan guna memahami praktik pendidikan karakter religius dalam konteks yang plural dan heterogen. Penelitian

---

<sup>13</sup> T Kusnadi, "Strategi Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Melalui Kegiatan Shalat Dhuha," *Jurnal Al-Ittihad* 9, no. 1 (2021): 22–35.

ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana program tersebut dirancang, diintegrasikan dalam sistem pembinaan siswa, serta dijalankan dalam aktivitas keseharian sekolah. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang berhasil diinternalisasikan melalui praktik ibadah tersebut. Faktor-faktor pendukung yang menjaga keberlangsungan program juga dianalisis, termasuk berbagai hambatan struktural maupun personal yang memengaruhi efektivitas pembinaan spiritual siswa.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai relasi antara pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter religius. Fokus kajian tidak berhenti pada aspek ritual, melainkan pada proses penanaman nilai yang hidup dan bermakna dalam diri peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan karakter berbasis praktik keagamaan, khususnya di lingkungan sekolah negeri yang masih relatif jarang menjadi objek penelitian sejenis. Temuan penelitian ini diharapkan menawarkan sudut pandang baru mengenai implementasi pendidikan religius dalam konteks sekolah yang heterogen namun tetap relevan dengan kebutuhan pembinaan moral siswa. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam merancang strategi pembiasaan ibadah yang lebih bermakna dan berorientasi pada kesadaran diri.

Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dan pembina rohani dalam mengembangkan pola pendampingan yang lebih dialogis dan inspiratif. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, shalat

dhuha tidak dipahami sekadar sebagai rutinitas, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang berpotensi membentuk karakter. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya terhadap makna dan dampak pembiasaan pada ranah afektif siswa. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggambarkan secara nyata dinamika pendidikan karakter religius dalam praktik keseharian sekolah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana makna pengalaman pembiasaan shalat dhuha sebagai upaya penanaman nilai-nilai Islam pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Tenggarong?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah Untuk mengungkap makna pengalaman siswa kelas XI terhadap pembiasaan shalat dhuha sebagai upaya penanaman nilai-nilai Islam di SMK Negeri 1 Tenggarong

### **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi Teoritis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori internalisasi nilai dalam ranah pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini menegaskan bahwa proses penanaman nilai tidak cukup mengandalkan penyampaian lisan atau metode ceramah semata, melainkan lebih efektif apabila diwujudkan melalui praktik berulang yang terstruktur dan berlangsung dalam lingkungan sosial yang mendukung. Dengan demikian, habitual practice atau pembiasaan ibadah dipahami sebagai mekanisme penting dalam membentuk kesadaran dan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

Adapun beberapa signifikansi praktis dari penelitian ini yaitu bagi pihak sekolah, bagi guru pendidikan agama islam, bagi siswa, bagi lembaga pendidikan lain, bagi perumus kebijakan pendidikan dan bagi pengembang kurikulum.

Yang pertama yaitu signifikansi praktis bagi pihak sekolah yaitu temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan program pembiasaan ibadah yang telah diterapkan. Berdasarkan data empiris, sekolah dapat menilai tingkat efektivitas pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter siswa, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan program tersebut.<sup>14</sup> Kemudian signifikansi praktis bagi guru pendidikan agama islam, penelitian ini menyediakan rujukan praktis terkait strategi internalisasi nilai melalui aktivitas keagamaan yang bersifat rutin.

---

<sup>14</sup> N Utami, "Evaluasi Program Pembiasaan Ibadah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Al-Hikmah* 5, no. 2 (2023): 64–79.

Guru dapat mengembangkan pendekatan pembinaan yang lebih reflektif, partisipatif, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa, sehingga ibadah tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban formal, tetapi juga dipahami secara mendalam maknanya.<sup>15</sup> Ada pun signifikansi praktis bagi siswa yaitu hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral secara personal melalui pemahaman yang lebih utuh terhadap nilai-nilai ibadah. Pembiasaan shalat dhuha diproyeksikan dapat memperkuat sikap disiplin, rasa tanggung jawab, serta sensitivitas sosial siswa dalam praktik kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Bagi lembaga pendidikan lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam merancang dan mengembangkan program pembiasaan ibadah yang sejenis. Sekolah lain memiliki peluang untuk mengadaptasi model yang ditawarkan dengan menyesuaikan kondisi sosial, budaya, serta karakteristik peserta didik di masing-masing lingkungan pendidikan.<sup>17</sup>

Bagi perumus kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini menyajikan bukti empiris bahwa aktivitas keagamaan di sekolah tidak hanya berfungsi memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap perkembangan moral dan sosial peserta didik. Hal ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam

---

<sup>15</sup> F Lestari and D Hasan, "Strategi Internalisasi Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Ibadah Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam," *Jurnal Al-Tarbiyah* 8, no. 2 (2019): 120–135.

<sup>16</sup> T Rahman, "Peran Pembiasaan Ibadah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Sekolah Menengah," *Jurnal Al-Munawwarah* 6, no. 1 (2020): 42–56.

<sup>17</sup> M Syaifuddin, "Implementasi Program Pembiasaan Ibadah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Terpadu," *Jurnal Tarbawi* 14, no. 1 (2022): 87–102.

penyusunan kebijakan pendidikan karakter berbasis religius yang lebih terintegrasi di sekolah umum.<sup>18</sup>

Bagi pengembang kurikulum, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan demikian, pendidikan nilai tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diwujudkan secara praktis, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan serta tantangan peserta didik di era modern.<sup>19</sup>

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami serta menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap penelitian ini, maka penulis perlu diberikan penegasan terhadap istilah sebagaimana berikut.

Penelitian ini memaknai pembiasaan sebagai proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk membentuk pola perilaku religius peserta didik melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan tidak hanya dipahami sebagai rutinitas mekanis, melainkan sebagai strategi pedagogis yang memungkinkan nilai-nilai ditanamkan secara perlahan hingga menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian individu.<sup>20</sup> Dalam perspektif pendidikan kualitatif, pembiasaan dipandang sebagai proses sosial yang

---

<sup>18</sup> H Amiruddin, "Model Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Ibadah Di Lingkungan Pendidikan Formal," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 9, no. 3 (2020): 201–215.

<sup>19</sup> Utami, "Evaluasi Program Pembiasaan Ibadah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama."

<sup>20</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

sarat makna dan dipengaruhi oleh interaksi antara peserta didik, pendidik, serta lingkungan sekolah<sup>21</sup>

Shalat dhuha dalam penelitian ini diposisikan sebagai bentuk ibadah sunnah yang dijadikan sarana pendidikan nilai melalui praktik langsung di lingkungan sekolah. Pelaksanaan shalat dhuha tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mengandung nilai spiritual, moral, dan edukatif yang relevan dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui pembiasaan shalat dhuha, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan ketergantungan kepada Allah Swt. secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha dipandang sebagai strategi yang disengaja untuk menginternalisasikan ajaran Islam ke dalam diri peserta didik. Penanaman nilai dimaknai sebagai proses internalisasi yang melibatkan tahapan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai secara berkesinambungan. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius.<sup>22</sup>

Nilai-nilai Islam dalam penelitian ini mencakup nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial yang tercermin dalam sikap serta perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam karakter religius, seperti akidah,

---

<sup>21</sup> John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. 5 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

<sup>22</sup> S Sidarman, K Harto, and A Hadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *Muaddib: Islamic Education Journal* 4, no. 2 (2021): 76–82.

sikap taat beribadah, dan akhlak. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dan inspirator moral menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut.<sup>23</sup>

SMKN 1 Tenggarong sebagai lokasi penelitian merupakan konteks sosial dan institusional tempat berlangsungnya pembiasaan shalat dhuha. Penetapan lokasi ini menegaskan bahwa penelitian dilakukan secara kontekstual sesuai dengan budaya sekolah dan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam *setting* alaminya<sup>24</sup>

Dalam konteks ini, pembiasaan shalat dhuha tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan ibadah semata, tetapi berfungsi sebagai media penanaman nilai yang membentuk kepribadian Islami melalui proses habituasi yang berkelanjutan. Kegiatan tersebut melatih siswa untuk menginternalisasi nilai kedisiplinan, keikhlasan, dan ketawakkalan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga makna ibadah tidak berhenti pada aspek ritual. Selain itu, pembiasaan shalat dhuha menciptakan atmosfer spiritual yang membantu memperkuat kontrol diri siswa dalam menghadapi tekanan akademik maupun tantangan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat<sup>25</sup> menekankan bahwa pembiasaan ibadah yang dirancang secara sistematis dan diawasi secara konsisten mampu memperkuat pendidikan

---

<sup>23</sup> N A Sulistyowati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Model Dan Teladan Dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlakul Karimah Berperilaku Pada Peserta Didik Di Kelas XII," *Modeling: Jurnal Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 2 (2022): 430–442.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>25</sup> Syaifuddin, "Implementasi Program Pembiasaan Ibadah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Terpadu."

karakter, karena memadukan dimensi spiritual, sosial, dan moral dalam satu aktivitas rutin yang bermakna.

Hal ini menunjukkan bahwa shalat dhuha tidak hanya mempererat hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal antar siswa melalui sikap kebersamaan dan saling menghargai. Pembiasaan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sekaligus matang secara spiritual dan sosial. Dengan demikian, shalat dhuha berperan sebagai instrumen pembinaan karakter religius yang relevan dengan kebutuhan pembentukan jati diri siswa di era modern.

Relasi antara pembiasaan shalat dhuha dan penanaman nilai-nilai Islam bersifat kausal sekaligus interaktif, karena praktik ibadah yang dilakukan secara rutin memunculkan proses habituasi yang secara bertahap menumbuhkan kesadaran spiritual dari dalam diri siswa. Pembiasaan ibadah berfungsi sebagai wahana utama internalisasi nilai melalui pengalaman langsung, di mana siswa tidak hanya mempelajari nilai secara teoritis, tetapi juga mengalaminya dalam aktivitas nyata. Semakin konsisten dan bermakna pelaksanaan shalat dhuha, semakin kuat pula nilai-nilai Islam seperti disiplin,

ketekunan, kesabaran, dan rasa syukur tertanam dalam diri siswa hingga berkembang menjadi karakter yang menetap. Hal ini terjadi karena pengulangan praktik ibadah mendorong lahirnya kesadaran reflektif yang memperdalam

pemahaman spiritual di balik pelaksanaan shalat.<sup>26</sup> menyatakan bahwa program pembiasaan ibadah dapat menjadi sarana efektif peningkatan karakter religius apabila disertai refleksi dan pendampingan yang konsisten dari guru, sehingga siswa tidak sekadar menjalankan ritual, tetapi memahami makna dan nilai yang dikandungnya.

Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menjembatani praktik ibadah dengan pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari. Interaksi antara pembiasaan yang terstruktur dan penguatan nilai menjadikan shalat dhuha sebagai proses pendidikan karakter yang terpadu dan berkelanjutan.

Pembiasaan shalat dhuha juga menciptakan ruang refleksi dan ketenangan yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, termasuk di sekolah menengah kejuruan, kegiatan ini berfungsi sebagai penyeimbang antara tuntutan akademik atau *vokasional* dengan pembinaan spiritual dan moral siswa. Relasi antara pembiasaan shalat dhuha dan penanaman nilai-nilai Islam bersifat saling menguatkan, di mana praktik ibadah yang konsisten mendorong internalisasi nilai secara nyata dan berkelanjutan.

Kesimpulannya adalah pembiasaan shalat dhuha merupakan strategi pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan melalui praktik ibadah sunnah di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini tidak hanya

---

<sup>26</sup> Utami, "Evaluasi Program Pembiasaan Ibadah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama."

berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang meliputi aspek aqidah, ibadah, dan akhlak peserta didik. Melalui pelaksanaan shalat dhuha secara konsisten, peserta didik diarahkan untuk membentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap disiplin dan akhlak serta kedekatan kepada Allah Swt. Proses penanaman nilai tersebut berlangsung melalui interaksi antara peserta didik, guru sebagai teladan, serta budaya sekolah yang mendukung. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha di SMKN 1 Tenggarong dipahami sebagai upaya kontekstual dalam membangun karakter Islami peserta didik melalui pengalaman religius yang berulang dan bermakna.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori berisi kajian pustaka tentang penelitian terdahulu, telaah kepustakaan dan kerangka berfikir

Bab III, metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek, objek, data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta uji keabsahan data.

Bab IV, hasil dari pada penelitian dan pembahasan terkait hasil penelitian yang didalamnya deksripsi situs penelitian dan temuan penelitian, analisis serta pembahasan.

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, saran dan rekomendasi.